

## KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS

KARYA DUKUT.W.N.

Oleh:

**Ariyana Rahmawati<sup>1</sup>**

**Joko Purwanto<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,  
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: [ariyanarahmawati034@gmail.com](mailto:ariyanarahmawati034@gmail.com),

[jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id).

**Abstract.** This study examines the drama script "Laras" by Dukut W.N. through a sociological approach to literature, with the aim of revealing the reflection of the social reality of lower-middle-class urban society depicted in the work. The drama "Laras" depicts the lives of two neighboring families with different economic backgrounds, namely a simple family (Riyadi and Sumi) and a well-off family (Agus and Tiara). The main conflict begins with the problem of simple daily needs, but develops into a clash of values, material temptations, and a communication crisis that reflects social inequality, gender relations, and household dynamics. A pet bird named Laras becomes a symbol of hope, luxury, and a trigger for conflict between characters. This study uses a qualitative method with content analysis techniques, focusing on dialogue excerpts that represent social and cultural issues. The analysis is carried out based on three perspectives of literary sociology according to Wellek and Warren: (1) the sociology of the author, which highlights Dukut W.N.'s background as a folk theater artist who is close to the reality of lower and middle-class society; (2) the sociology of literary works, which examines moral messages and social criticism related to economics, loyalty, and gender relations in the household; and (3) sociology of literature, which examines the influence of works on readers, especially in terms of kinship, morals, social class politics, and gender dynamics. The results of the analysis show that "Laras" critically highlights the pattern of unequal

Received May 25, 2024; Revised June 06, 2025; June 14, 2025

\*Corresponding author: [ariyanarahmawati034@gmail.com](mailto:ariyanarahmawati034@gmail.com)

# KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS

## KARYA DUKUT.W.N.

*husband-wife relations, consumer tendencies, and the absurdity of social class conflicts that often occur in urban society. Through a smart and satirical comedy style, this drama is not only entertaining, but also invites the audience to reflect on the importance of communication, understanding, and patience in married life.*

**Keywords:** Sociology of Literature, Drama Script, Laras, Dukut W.N.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji naskah drama “Laras” karya Dukut W.N. melalui pendekatan sosiologi sastra, dengan tujuan mengungkapkan refleksi realitas sosial masyarakat urban menengah ke bawah yang tergambar dalam karya tersebut. Drama “Laras” menampilkan kehidupan dua keluarga bertetangga dengan latar ekonomi berbeda, yakni keluarga sederhana (Riyadi dan Sumi) dan keluarga berkecukupan (Agus dan Tiara). Konflik utama bermula dari persoalan kebutuhan sehari-hari yang sederhana, namun berkembang menjadi pertentangan nilai, godaan materi, dan krisis komunikasi yang mencerminkan ketimpangan sosial, relasi gender, serta dinamika rumah tangga. Burung peliharaan bernama Laras menjadi simbol ekspektasi, kemewahan, dan pemicu konflik antar tokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi, berfokus pada kutipan-kutipan dialog yang merepresentasikan isu sosial dan budaya. Analisis dilakukan berdasarkan tiga perspektif sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren: (1) sosiologi pengarang, yang menyoroti latar belakang Dukut W.N. sebagai seniman teater rakyat yang dekat dengan realitas masyarakat kelas bawah dan menengah; (2) sosiologi karya sastra, yang menelaah pesan moral dan kritik sosial terkait ekonomi, kesetiaan, dan relasi gender dalam rumah tangga; serta (3) sosiologi sastra, yang mengkaji pengaruh karya terhadap pembaca, khususnya dalam aspek kekerabatan, moral, politik kelas sosial, dan dinamika gender. Hasil analisis menunjukkan bahwa “Laras” secara kritis menyoroti pola relasi suami-istri yang timpang, kecenderungan konsumtif, serta absurditas konflik kelas sosial yang kerap terjadi di masyarakat urban. Melalui gaya komedi yang cerdas dan penuh sindiran, drama ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya komunikasi, pengertian, dan kesabaran dalam kehidupan berumah tangga.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, Naskah Drama, Laras, Dukut W.N.

## LATAR BELAKANG

Sastra adalah salah satu hal yang melekat pada masyarakat yang kerap kali terpancar cerminan realita di dalamnya. Seperti sifatnya yang mengibur dan mendidik, karya sastra berfungsi bukan hanya sekedar menghibur namun juga memberikan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Sastra seringkali dimanfaatkan oleh penulisnya sebagai responnya terhadap situasi yang sedang terjadi di sekitarnya dalam kurun waktu tertentu.

Sastra menggambarkan sebuah gejala sosial yang terjadi di dalam sebuah masyarakat sehingga tidaklah heran ketika sastra menjadi bagian dalam pembelajaran di dalam kelas. Karya sastra dapat berbentuk prosa, puisi atau drama. Sastra, khususnya drama merupakan karya yang tujuannya ditampilkan atau dipertontonkan berbeda dengan prosa atau puisi. Menurut Sudjiman (dalam Nuryanto 2022:4) drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog. Berbeda dengan prosa atau puisi yang merupakan kombinasi dari naskah dan dialog, drama hanya berisi dialog dengan tambahan penjelasan yang membantu sutradara dalam meghidupkan drama.

Salah satu pendekatan dalam karya sastra adalah pendekatan sosiologi sastra. Pada analisis ini digunakan pendekatan sosiologi sastra, untuk itu perlu diulas tentang apa yang dimaksud sosiologi sastra tersebut. Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, tentang sosial dan prosessosial. Sosiologi sastra, adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Semi,1985:53) yaitu sebagai berikut:

1. Sosiologi Pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
2. Sosiologi Karya Sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya.
3. Sosiologi Sastra: yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosial karya dalam masyarakat.

Menurut Waluyo (2002:2), naskah drama adalah salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS**

## **KARYA DUKUT.W.N.**

kemungkinan dipentaskan. Sedangkan menurut Luxemburg dkk. (1984:158) menyebutkan bahwa naskah drama ialah semua naskah yang bersifat dialog-dialog yang isinya membentangkan sebuah alur. Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama yang ditulis dalam bentuk dialog untuk dipentaskan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, dan Rahmat pada tahun 2021 dengan judul Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama “Prasetyaku” Karya Rudyaso Febriadhi Dan Relevansinya Dengan Materi Ajar Bahasa Jawa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini membahas mengenai unsur intrinsik dan kandungan aspek-aspek sosiologi sastra di dalamnya seperti aspek kekerabatan, aspek pendidikan, aspek moral, dan aspek sosial.

Naskah drama Laras karya Dukut W.N. merupakan cerminan kehidupan sosial masyarakat urban menengah ke bawah, terutama dalam konteks persoalan ekonomi, relasi gender, dan ketimpangan sosial antar kelas. Drama ini menggambarkan pergulatan batin keluarga sederhana dalam menghadapi kebutuhan hidup, serta tekanan dan godaan dari lingkungan yang lebih mapan secara ekonomi. Melalui tokoh-tokoh seperti Riyadi, Sumi, Agus, dan Tiara, naskah ini menghadirkan dinamika rumah tangga yang diwarnai pertentangan nilai antara kesetiaan, godaan materi, hingga konflik antara cinta dan nafsu.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis naskah drama “Laras” karya Dukut W.N., sebuah lakon komedi yang menggambarkan problematika kehidupan rumah tangga dari dua kelas sosial berbeda. Berlatar dua rumah yang berdampingan—satu milik keluarga sederhana dan satu lagi keluarga menengah ke atas drama ini mengeksplorasi konflik domestik, ketimpangan ekonomi, serta kecanggungan relasi gender dalam masyarakat urban.

Melalui tokoh-tokoh seperti Riyadi dan Sumi di Rumah A, serta Agus dan Tiara di Rumah B, naskah ini menampilkan ketegangan antara kebutuhan ekonomi, keinginan pribadi, dan kesetiaan dalam pernikahan. Seekor burung bernama Laras menjadi simbol pusat dalam konflik, mewakili ekspektasi, kemewahan, dan titik perselisihan antara tokoh-tokohnya. Konflik yang muncul, seperti perselingkuhan emosional, pertengkarannya pasangan, dan pencarian pengakuan, memperlihatkan “keretakan” dalam hubungan manusia akibat tekanan sosial dan material.

Drama ini mengkritik pola relasi suami-istri yang timpang, bagaimana keinginan konsumtif bisa merusak fondasi rumah tangga, dan bagaimana absurditas dalam relasi kelas seringkali membuatkan konflik yang konyol tapi menyakitkan. Dengan gaya komedi yang cerdas dan penuh sindiran, “Laras” menyoroti betapa mudahnya cinta bergeser menjadi konflik bila komunikasi dan pengertian tidak dijaga.

Dalam analisis ini, “Laras” akan dikaji dari tiga perspektif sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Pertama, dari sisi sosiologi pengarang, akan dilihat bagaimana latar belakang sosial Dukut W.N. sebagai seniman teater rakyat di Karanganyar, yang lekat dengan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah dan menengah. Kedua, dari sosiologi karya sastra, fokus analisis tertuju pada tujuan dan pesan moral dalam “Laras”, yang merefleksikan kehidupan rumah tangga dengan segala kompleksitas ekonomi, kesetiaan, dan relasi sosial. Ketiga, melalui sosiologi sastra (sosiologi pembaca dan masyarakat), fokus analisis akan ditujukan pada aspek kekerabatan, aspek moral, aspek politik kelas sosial, dan dinamika gender yang tersampaikan melalui percakapan antartokoh dan konflik antartetangga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena pendekatan ini lebih sesuai untuk mengkaji karya sastra, khususnya drama. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang dianalisis secara mendalam (Monika, R. et al., 2024). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul “Laras” karya Dukut W.N., yang merupakan sebuah lakon komedi yang menggambarkan konflik rumah tangga dan dinamika sosial di lingkungan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yakni membaca dan mencermati naskah secara menyeluruh, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan isu sosial dan budaya yang menjadi fokus kajian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan isi teks yang memuat isu sosial-budaya dalam naskah. Data yang dianalisis berupa kutipan langsung dalam bentuk kata, frasa, kalimat, hingga percakapan yang relevan dengan pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri relasi antara karya sastra dan realitas sosial

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS**

## **KARYA DUKUT.W.N.**

yang tergambar dalam naskah “Laras”, seperti persoalan ekonomi rumah tangga, relasi gender, dan struktur sosial yang menjadi latar kehidupan para tokohnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sinopsis Naskah Drama Laras Karya Dukut W.N.**

Drama Laras karya Dukut W.N. mengangkat kisah kehidupan dua keluarga bertetangga dengan latar sosial ekonomi berbeda. Di Rumah A tinggal keluarga Riyadi dan Sumi yang hidup sederhana, sementara Rumah B dihuni Agus dan Tiara, pasangan yang hidup berkecukupan. Konflik bermula dari permasalahan kecil seperti kehabisan minyak goreng, namun berkembang menjadi pertengkar yang mencerminkan ketegangan dalam relasi rumah tangga akibat perbedaan harapan, kebutuhan, dan ketidakmampuan komunikasi yang sehat.

Laras, seekor burung peliharaan Riyadi, menjadi simbol penting dalam cerita. Keberadaan burung ini memicu berbagai reaksi emosional dan menjadi pemicu kesalahpahaman antar tokoh. Agus yang diam-diam menyimpan ketertarikan terhadap Sumi, mencoba mendekatinya dengan dalih membeli burung tersebut. Ia bahkan menawari Sumi kehidupan mewah jika bersedia menjadiistrinya. Hal ini tentu menimbulkan kecurigaan dan kemarahan dari Tiara, istri Agus, yang meyakini bahwa suaminya telah terkena pelet lewat burung Laras.

Sementara itu, pertengkarantara Sumi dan Tiara memuncak dalam aksi saling hina dan hampir berujung kekerasan fisik. Ketegangan antara karakter perempuan ini memperlihatkan kecemburuhan, persaingan, dan tekanan sosial perempuan dalam mempertahankan harga diri dan hubungan rumah tangga. Gosip, provokasi, dan emosi menjadi bahan bakar utama yang menghidupkan konflik di antara mereka.

Puncak drama terjadi ketika Agus secara terang-terangan menyatakan ingin menikahi Sumi dengan syarat menceraikan Riyadi. Namun Riyadi datang tepat waktu, mengendalikan situasi dengan kepala dingin, dan menyampaikan nasihat bijak tentang makna cinta dan kesabaran dalam rumah tangga. Momen ini membawa kesadaran mendalam bagi Tiara dan Agus, yang kemudian berbaikan dan berjanji memperbaiki hubungan mereka. Sebagai penutup, Riyadi memutuskan menjual Laras demi memenuhi kebutuhan keluarganya, sebuah pengorbanan simbolis dari seorang kepala keluarga yang mengutamakan cinta dan kebahagiaan istri serta anaknya di atas segala hal.

## **Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama Laras Karya Dukut W.N.**

### **1. Sosiologi Pengarang**

Dukut W.N., atau lengkapnya Dukut Wahyu Nugroho, adalah seorang pengarang dan seniman yang berasal dari Karanganyar, Jawa Tengah. Ia menempuh pendidikan dasarnya di SMPN 2 Karanganyar dan melanjutkan ke SMAN 1 Karanganyar. Setelah itu, Dukut melanjutkan studinya di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, sebuah perguruan tinggi negeri yang terkenal di wilayah Jawa Tengah. Pendidikan formalnya di UNS memberikan landasan akademis yang kuat sekaligus memperluas wawasan budaya dan seni yang kemudian tercermin dalam karya-karyanya.

Saat ini, Dukut W.N. bekerja di sebuah perusahaan yang sedang berkembang bernama UNION Industry Software. Selain aktivitas profesionalnya di bidang teknologi, Dukut juga aktif dalam dunia seni pertunjukan. Ia merupakan aktor dan sutradara di Teater Ngilir yang berbasis di Karanganyar dan Solo. Keterlibatannya dalam teater menunjukkan dedikasi dan kecintaannya terhadap seni drama, yang juga menjadi medium utama untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dalam karya-karyanya seperti drama Laras.

Selain berperan sebagai aktor dan sutradara, Dukut juga aktif dalam komunitas seni musik, yaitu Kelompok Bandul Nusantara di Karanganyar dan Solo. Keterlibatan ini menambah dimensi kreatifnya, memperkaya pengalaman artistik yang dapat memperkuat ekspresi dalam karya sastra dan drama yang ia hasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa Dukut W.N. adalah sosok seniman multidisipliner yang menggabungkan berbagai bentuk seni dalam berkarya.

Kehidupan Dukut yang berpusat di daerah Karanganyar dan Solo memberikan latar sosial dan budaya yang khas, yang sangat memengaruhi tema dan karakter dalam naskah-naskah dramanya. Karya-karyanya, termasuk Laras, banyak menggambarkan realitas sosial masyarakat urban kelas menengah ke bawah di wilayah tersebut, dengan fokus pada persoalan ekonomi, relasi gender, dan ketimpangan sosial antar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang lokalitasnya sangat berperan dalam membentuk perspektif kritis dan humanis dalam karyanya.

Sebagai seorang pengarang muda yang juga terlibat langsung dalam proses produksi drama, Dukut W.N. memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan psikologis tokoh-tokohnya. Pengalamannya di dunia teater memungkinkan

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.**

ia untuk menghidupkan karakter dan konflik dalam naskah secara autentik dan menyentuh, sehingga karya-karyanya tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas sosial yang ada.

Secara keseluruhan, Dukut Wahyu Nugroho adalah seorang pengarang dan seniman yang lahir dan besar di Karanganyar, dengan pendidikan formal di UNS Surakarta. Ia aktif di dunia teater dan musik di Solo dan Karanganyar, serta bekerja di bidang teknologi. Karya-karyanya, termasuk drama Laras, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat urban menengah ke bawah, dengan fokus pada persoalan ekonomi, gender, dan ketimpangan sosial, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial tempat ia tinggal dan berkarya.

## **2. Sosiologi Karya Sastra**

Dalam menganalisis karya sastra, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana sebuah teks mencerminkan, mengkritik, atau merepresentasikan kondisi sosial pada zamannya. Naskah drama “Laras” karya Dukut W.N. merupakan contoh menarik dari drama komedi yang tidak hanya mengangkat persoalan domestik secara humoris, tetapi juga menyampaikan gambaran sosial tentang ketimpangan ekonomi, relasi gender dalam rumah tangga, serta dinamika konsumtif masyarakat kelas menengah. Melalui tokoh-tokohnya yang hidup berdampingan dalam dua rumah dengan latar ekonomi berbeda, naskah ini menyuguhkan kritik sosial terhadap gaya hidup, krisis komunikasi, dan tekanan ekonomi dalam masyarakat urban. Analisis sosiologi sastra terhadap naskah Laras mencakup representasi ketimpangan sosial, dinamika relasi suami-istri, serta pesan moral tentang kesabaran, cinta, dan makna kebahagiaan dalam keluarga.

*Sumi : Pak! Kompor yang ada dibelakang itu minyaknya sudah habis. Sudah tidak bisa digunakan untuk memasak lagi. Padahal ibu itu mau menggoreng telor, untuk lauk kita Pak!!!!*

*Riyadi : O...itu. Cuma masalah kehabisan minyak. Kalau masalah kehabisan minyak, Pakai kayu bakar saja kan bisa. Toh kayu bakar yang ada dibelakang itu masih banyak. ...*

*Sumi : Ibu tidak mau Pak!!! Masak cuma menggoreng telor saja harus menunggu setengah jam dulu. Ambil kayu dululah.. Menunggu apinya besarlah.. Belum lagi nanti jika apinya mati-mati. Pokoknya ibu tidak mau pakai kayu bakar.*

Dialog antara Sumi dan Riyadi dalam kutipan di atas menggambarkan realitas kehidupan keluarga sederhana yang tengah menghadapi keterbatasan ekonomi. Sumi yang khawatir karena minyak goreng sudah habis menunjukkan betapa pentingnya bahan pokok tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk memasak lauk sederhana seperti telur. Kekhawatiran Sumi juga mencerminkan tekanan yang dirasakan oleh perempuan dalam keluarga untuk memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi, meskipun dalam kondisi serba terbatas. Sementara itu, Riyadi mencoba memberikan solusi praktis dengan menyarankan menggunakan kayu bakar sebagai pengganti minyak goreng, yang menunjukkan sikap adaptif dan keuletan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Namun, penolakan Sumi terhadap penggunaan kayu bakar juga menyoroti kenyataan bahwa solusi praktis tidak selalu mudah diterima karena alasan kenyamanan dan efisiensi waktu. Sumi mengungkapkan kekhawatirannya bahwa memasak dengan kayu bakar akan memakan waktu lebih lama, apinya sulit diatur, dan berpotensi menyulitkan proses memasak. Hal ini mencerminkan dilema yang sering dialami keluarga menengah ke bawah, di mana keterbatasan ekonomi memaksa mereka untuk memilih antara kenyamanan dan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.

*Riyadi : Selalu tidak mau menuruti kebutuhan istri. Betulkan? Bapak juga tahu kalau seorang istri itu mempunyai kebutuhan. Akan tetapi bu, Cobalah sedikit demi sedikit untuk sabar dan nrimo, jika memang kebutuhan itu belum bisa terpenuhi sekarang. Jika ibu mempunyai rasa sabar dan nrimo pasti keadaan rumah kita akan lebih tenang. Nyaman. Adem Ayem. Ya seperti tetangga kita.*

Kutipan dialog Riyadi di atas menggambarkan sikap seorang suami yang berusaha menenangkan dan memberikan pengertian kepadaistrinya dalam menghadapi keterbatasan ekonomi yang sedang mereka alami. Riyadi menyadari bahwa istri memiliki kebutuhan yang wajar dan penting, namun ia juga mengajak Sumi untuk bersabar dan menerima kondisi yang ada dengan lapang dada. Sikap Riyadi ini mencerminkan peran seorang kepala keluarga yang berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga dengan menanamkan nilai kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS**

## **KARYA DUKUT.W.N.**

kesulitan hidup. Ia ingin menciptakan suasana rumah yang tenang, nyaman, dan harmonis, meskipun keadaan ekonomi belum memungkinkan untuk memenuhi semua kebutuhan secara sempurna. Selain itu, Riyadi juga membandingkan kondisi keluarganya dengan tetangga yang dianggap lebih harmonis, yang mungkin juga menandakan harapan dan motivasi untuk memperbaiki situasi rumah tangganya. Namun, ajakan Riyadi untuk “sabar dan nrimo” juga bisa dipandang sebagai bentuk tekanan sosial agar istri menerima keadaan tanpa banyak protes, yang sering kali menjadi dilema dalam hubungan rumah tangga kelas menengah ke bawah. Dalam konteks relasi gender, dialog ini menunjukkan dinamika komunikasi antara suami dan istri, di mana suami berperan sebagai penenang sekaligus pengendali emosi, sementara istri harus menyesuaikan diri dengan realitas yang ada demi menjaga kestabilan keluarga.

*Tiara : Papi bisa saja. Begini pi. Butiknya Jeng Jenny yang di dekat kantor papi itu lho. Kata jeng Ratna ada tas baru lho pi! Pasti bagus deh kalo dipakai mami pada saat acara-acara dikantor papi.*

*Agus : Terus..*

*Tiara : Terus, Jeng Anggi pakai gelang bagus sekali, yang dibelinya kemarin di Toko Galaksi. Katanya jumlahnya terbatas lho pi. Kalo orang bilang sih Limited edition.*

*Agus : Terus..*

*Tiara : Terus, pakaian mami yang baru di beli kemarin sudah bosen pi!!*

*Agus : Terus....*

*Tiara : Koq papi terus-terus saja...*

*Agus : Mami mau ini kan ,Eit tunggu dulu mi. Tapi, ada syaratnya.*

Kutipan dialog antara Tiara dan Agus ini menggambarkan dinamika godaan materi yang masuk ke dalam kehidupan keluarga sederhana yang menjadi fokus drama Laras. Tiara, yang tampaknya memiliki kedekatan dengan Agus, berperan sebagai perantara yang membawa pengaruh konsumtif dari lingkungan sosial yang lebih mapan. Dengan menyebut berbagai barang mewah seperti tas limited edition, gelang eksklusif, dan pakaian baru, Tiara secara halus menanamkan ide bahwa penampilan dan status sosial melalui barang-barang mewah sangat penting, terutama dalam konteks acara di kantor Agus. Hal ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan budaya konsumsi dapat memengaruhi pola pikir dan kebutuhan keluarga, bahkan

ketika kondisi ekonomi belum memungkinkan untuk memenuhi semua keinginan tersebut. Respons Agus yang berulang kali mengatakan “Terus..” menunjukkan sikap berhati-hati dan mungkin juga keraguan dalam menghadapi tuntutan konsumtif tersebut. Ia tampak mencoba menahan keinginan untuk memenuhi semua permintaan tersebut sekaligus, meskipun ada dorongan dari lingkungan sosial untuk tampil lebih mewah dan bergengsi. Pernyataan Agus bahwa “ada syaratnya” juga mengindikasikan bahwa ia sadar akan konsekuensi dan batasan ekonomi yang harus diperhatikan sebelum memenuhi keinginan tersebut.

*Riyadi : Cinta....?? Lalu apakah cinta yang dulu tumbuh begitu subur, sekarang harus hancur karena masalah harta dan nafsu. Sekarang kalian pikirkan Andi, anak kalian. Dia sangat menyayangi dan mencintai kalian. Tapi suatu saat dia akan sangat sangat membenci kalian. Karena kalian harus bertengkar bahkan harus berpisah Kasihan Andi tidak ada cinta lagi dari seoarang ayah dan Ibu.*

Kutipan dialog Riyadi di atas mengandung pesan yang sangat kuat tentang nilai cinta dan dampak konflik rumah tangga terhadap anggota keluarga, khususnya anak-anak. Riyadi mempertanyakan apakah cinta yang dulunya tumbuh subur dalam hubungan suami-istri harus hancur hanya karena masalah materi dan nafsu. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran Riyadi akan pentingnya menjaga cinta dan keharmonisan dalam keluarga sebagai fondasi utama yang harus dipertahankan, meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan ekonomi dan godaan dunia. Ia mengingatkan bahwa cinta bukan sekadar perasaan, tetapi juga komitmen yang harus dijaga agar keluarga tetap utuh dan harmonis. Selain itu, Riyadi menyoroti dampak psikologis yang sangat besar bagi anak mereka, Andi, yang menjadi korban tidak langsung dari perselisihan orang tua. Ia menegaskan bahwa Andi sangat mencintai kedua orang tuanya, namun jika konflik terus berlanjut hingga berujung pada perpisahan, anak tersebut bisa berubah menjadi sangat membenci kedua orang tuanya. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua dalam menjaga suasana rumah yang penuh kasih sayang demi kesehatan emosional dan perkembangan psikologis anak. Pesan Riyadi ini mengajak penonton atau pembaca untuk merenungkan kembali prioritas dalam kehidupan berkeluarga, bahwa materi dan nafsu tidak boleh mengalahkan nilai cinta dan tanggung jawab sebagai orang tua demi kebahagiaan anak dan kelangsungan rumah tangga.

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.**

Drama Laras menyampaikan kritik halus namun tajam terhadap kesenjangan sosial dan ketimpangan dalam relasi rumah tangga serta masyarakat. Lewat tokoh-tokoh seperti Riyadi dan Sumi dari keluarga ekonomi lemah, dan Agus serta Tiara dari kalangan mapan, naskah ini menggambarkan dinamika relasi yang dipenuhi hasrat, kepalsuan, dan pencarian makna hidup dalam keterbatasan. Ketimpangan ekonomi dijadikan latar yang mencolok untuk mempertanyakan nilai cinta, kesetiaan, dan martabat manusia dalam kehidupan rumah tangga dan sosial.

Secara simbolik, burung bernama Laras menjadi metafora bagi harga diri, cinta, dan pengorbanan. Ketika keinginan akan harta, gengsi, dan nafsu menguasai tokoh-tokohnya terutama Agus dan Tiara konflik pun memuncak. Namun naskah ini tidak mendorong pada solusi kekerasan atau dendam, melainkan menunjukkan bahwa kesabaran, kejujuran, dan komunikasi adalah jalan utama menuju rekonsiliasi. Karakter Riyadi menjadi suara nurani dalam menghadapi godaan dan tekanan hidup, menunjukkan bahwa kekuatan sejati lahir dari keteguhan hati dan tanggung jawab terhadap keluarga. Pada akhirnya, Laras mengingatkan penonton bahwa kehancuran dalam relasi bukan semata karena kemiskinan atau kekurangan materi, tetapi karena kegagalan memahami makna pengorbanan dan cinta sejati.

### **3. Sosiologi Sastra**

#### **Aspek Kekerabatan**

Hubungan kekerabatan adalah ikatan yang sangat erat antara individu satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, naskah drama “Laras” melalui interaksi antara Riyadi dan Sumi, pasangan suami istri yang berasal dari keluarga sederhana. Dalam dinamika rumah tangga mereka, tergambar bentuk perhatian dan kasih sayang yang khas, meskipun sering dibalut oleh konflik kecil dan perdebatan. Sumi kerap memarahi Riyadi karena dianggap lebih mementingkan burung peliharaannya, Laras, dibandingkan kebutuhan dapur. Namun, di balik amarah Sumi dan sikap cuek Riyadi, keduanya saling melengkapi dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

Dalam salah satu adegan, Riyadi mengungkapkan bahwa burung Laras bukan hanya peliharaan, melainkan simbol perjuangannya untuk Sumi. Ia bahkan merawat burung itu dengan penuh kasih hanya agaristrinya mau menyentuhnya, sebagai bentuk perhatian yang diselipkan dalam candaan dan rayuan sederhana. Sebaliknya,

Sumi yang awalnya terlihat kesal, akhirnya terenyuh dan menunjukkan sisi lembutnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun tampak bertolak belakang, keduanya menjalin ikatan emosional yang kuat.

Keputusan Riyadi menjual burung kesayangannya demi memenuhi kebutuhan keluarganya menjadi titik puncak pengorbanan dan cinta dalam hubungan mereka. Ia menegaskan bahwa dirinya hidup untuk istri dan anak, bukan untuk burung Laras. Dialog penutup penuh keharuan tersebut mempertegas bahwa hubungan kekerabatan dalam rumah tangga bukan sekadar berbagi beban, tetapi juga tentang ketulusan, pengertian, dan pengorbanan demi kebersamaan. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan Aspek Kekerabatan dalam naskah drama Laras.

### Adegan 1

*Sumi : Bapak itu lho!! Dipanggil-panggil malah ngurusin burung saja!!*

*Riyadi : Burung bapak kan cuma satu, ya harus dirawat. Kalau tidak bapak yang merawat siapa lagi. Ibu mau? Ibu saja lihat bulunya saja sudah geli. Ada apa to bu?*

*Sumi : Pak! Kompor yang ada dibelakang itu minyaknya sudah habis. Sudah tidak bisa digunakan untuk memasak lagi. Padahal ibu itu mau meng goreng telor, untuk lauk kita Pak!!!!*

*Riyadi : O...itu. Cuma masalah kehabisan minyak. Kalau masalah kehabisan minyak, Pakai kayu bakar saja kan bisa. Toh kayu bakar yang ada dibelakang itu masih banyak. ...*

*Sumi : Ibu tidak mau Pak!!! Masak cuma meng goreng telor saja harus menunggu setengah jam dulu. Ambil kayu dululah.. Menunggu apinya besarlah.. Belum lagi nanti jika apinya mati-mati. Pokoknya ibu tidak mau pakai kayu bakar.*

### Adegan 3

*Riyadi : Jangan suka berkata seperti itu bu. Laras ini burung yang cantik dan indah. Sulit mendapatkannya, amat sulit dan penuh perjuangan. Ya hampir sama sulitnya mendapatkan wanita secantik dan semanis dirimu bu!! Karena bapak harus bersaing dengan belasan orang yang ingin mendapatkan Ibu. Dari tentara, pegawai bahkan sampai PNS. Mereka semua sudah siap dengan sangkar-sangkar emasnya. Tapi ternyata Ibu pilih bapak kan. Ya sama halnya Laras ini. Dia mau tinggal di sangkar yang jelek milik bapak.*

*Sumi : Ibu geli lihat burung bapak...*

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.**

*Riyadi : Masak sih bu? Dicoba dulu untuk memegangnya barangkali ibu suka. Tuh bulunya, lebat dan halus. Eh bu, bulunya selebat ini, karena bapak merawat Laras ini khusus untuk Ibu pegang. Ayo bu dipegang dulu burungnya.*

*Sumi : heh bapak, ibu betul-betul geli pak*

Adegan 5

*Sumi : Burung lagi!!! Bapak mau beli burung lagi. Saya tidak menyangka bapak tega melakukan hal itu. Pak..!! Apa bapak tidak puas dengan satu burung yang bapak miliki.!!!*

*Riyadi : Sebentar to bu, ini tidak seperti yang ibu bayangkan. Bapak itu memang ada rencana untuk membeli burung.....*

*Sumi : O o... jadi bapak tidak mau membelikan minyak karena bapak ingin membeli burung lagi, begitu ya pak. Bapak tega ya, bapak lebih memilih burung daripada keinginan seorang istri. Padahal minyak itu untuk kebutuhan kita sendiri Pak!! Untuk Si Eko juga.*

Adegan 8

*Riyadi : Sebenarnya bapak tadi sempat ingin marah. Akan tetapi bapak ingat kebaikan Pak Agus, waktu membantu Eko masuk SMP. Ibu ingatkan, waktu itu bapak tidak punya uang untuk membayar uang seragam dan lain lain. Tapi berkat kebaikan Pak Agus, Eko dapat masuk sekolah. Itulah kenapa bapak tadi tidak jadi marah. Ya sudah lah, tapi bapak akan marah Ketika hal ini terulang lagi atau bahkan lebih daripada ini. Dan Ibu harus ingat perkataan saya, kalau kita harus sabar dalam menghadapi cobaan. Karena Orang sabar itu....*

*Sumi : Disayang Tuhan kan? Selalu kata-kata itu yang bapak ucapakan..*

*Riyadi : Cobalah untuk memaknai kata-kata itu lebih dalam. Baiklah Bu sebaiknya bapak ambil peralatan yang ketinggalan dan pergi ketempat kerja. Assalamulaikum*

## **Aspek Moral**

Menurut Suseno dalam (Febrianti & Dewi, 2021), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Salah satu tokoh sentral dalam drama Laras, yakni Riyadi, menunjukkan bahwa kekuatan sejati dalam keluarga bukanlah pada harta atau kuasa, melainkan pada keikhlasan dan ketulusan menjaga rumah tangga. Lewat tutur sabarnya kepada Sumi, Riyadi berulang kali

mengajarkan bahwa ketenangan dan kebijaksanaan lebih berharga daripada pertengkaran yang dipicu oleh keinginan duniawi. Ia tidak pernah marah, bahkan saat istrinya diperlakukan tak pantas oleh tetangganya, karena ia percaya bahwa sikap sabar danikhlas adalah jalan untuk menjaga cinta dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Riyadi menginginkan agar Sumi, dan dirinya sendiri, bisa menjadi pribadi yang sadar, bertanggung jawab, dan tetap peduli pada keluarga di tengah godaan materi. . Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek moral dalam naskah drama Laras.

#### Adegan 1

*Riyadi : Selalu tidak mau menuruti kebutuhan istri. Betulkan? Bapak juga tahu kalau seorang istri itu mempunyai kebutuhan. Akan tetapi bu, Cobalah sedikit demi sedikit untuk sabar dan nrimo, jika memang kebutuhan itu belum bisa terpenuhi sekarang. Jika ibu mempunyai rasa sabar dan nrimo pasti keadaan rumah kita akan lebih tenang. Nyaman. Adem Ayem. Ya seperti tetangga kita.*

#### Adegan 3

*Riyadi : Jangan suka berkata seperti itu bu. Laras ini burung yang cantik dan indah. Sulit mendapatkannya, amat sulit dan penuh perjuangan. Ya hampir sama sulitnya mendapatkan wanita secantik dan semanis dirimu bu!! Karena bapak harus bersaing dengan belasan orang yang ingin mendapatkan Ibu. Dari tentara, pegawai bahkan sampai PNS. Mereka semua sudah siap dengan sangkar-sangkar emasnya. Tapi ternyata Ibu pilih bapak kan. Ya sama halnya Laras ini. Dia mau tinggal di sangkar yang jelek milik bapak.*

#### Adegan 5

*Bu!!! Bapak belum beli minyak karena bapak benar-benar belum gajian, gaji bapak rencananya akan diberikan setelah proyek bangunannya selesai, dan semoga nanti sore sudah selesai. Sementara untuk masalah burung bapak yang kedua. Bapak masih pikir-pikir dulu. Ya itu rencana jangka panjang bapak, tidak untuk bulan-bulan ini. Ibu masih marah. Bu kita harus sabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Tuhan, termasuk cobaan ini. Sudahlah...Bapak pergi dulu .... Asalamualaikum*

#### Adegan 6

*Tiara : Tahun depan... Papi, Mami percaya koq, kalau papi itu Setia...*

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.**

Adegan 8

*Riyadi : Sebenarnya bapak tadi sempat ingin marah. Akan tetapi bapak ingat kebaikan Pak Agus, waktu membantu Eko masuk SMP. Ibu ingatkan, waktu itu bapak tidak punya uang untuk membayar uang seragam dan lain lain. Tapi berkat kebaikan Pak Agus, Eko dapat masuk sekolah. Itulah kenapa bapak tadi tidak jadi marah. Ya sudah lah, tapi bapak akan marah Ketika hal ini terulang lagi atau bahkan lebih daripada ini. Dan Ibu harus ingat perkataan saya, kalau kita harus sabar dalam menghadapi cobaan. Karena Orang sabar itu....*

*Sumi :Disayang Tuhan kan? Selalu kata-kata itu yang bapak ucapakan..*

Adegan 12

*Ayu : Jeng ini tidak tahu ya. Dalam setiap perang selalu ada korban.*

Adegan 15

*Riyadi : Cinta....?? Lalu apakah cinta yang dulu tumbuh begitu subur, sekarang harus hancur karena masalah harta dan nafsu. Sekarang kalian pikirkan Andi, anak kalian. Dia sangat menyayangi dan mencintai kalian. Tapi suatu saat dia akan sangat sangat membenci kalian. Karena kalian harus bertengkar bahkan harus berpisah Kasihan Andi tidak ada cinta lagi dari seoarang ayah dan Ibu*

*Agus : Pak Riyadi sekarang kami sadar Pak. Bawa harta dan nafsu bukan segalanya. Sekarang yang terpenting bagi kami adalah Cinta. Tidak Harta ataupun Nafsu semata. Hanya Cinta. Cinta untuk Andi. Bukan begitu mi?*

*Tiara : Ya pi, Pak Riyadi kami mengucapkan terima kasih banyak atas nasehatnya. Kami mulai menyadari arti dari pernikahan kami. Dan sekarang kami seperti pasangan yang baru lagi.*

*Agus : Kami pamit dulu ya pak. Sekarang kami akan menikmati sebagai pasangan baru*

*Riyadi : Saya hidup untuk Ibu, bukan untuk Laras. Sudahlah bu yg pentingkan Si Eko bukan Laras.*

## **Aspek Sosial**

Menurut pendapat Anwar dalam (Prysila Damai Evaludy, Atikah Anindyarini, 2021), aspek sosial merupakan aspek yang membahas mengenai kenyataan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dilihat dari keadaan, kejadian, serta

proses yang terjadi di Tengah masyarakat. Aspek sosial biasanya terlihat dalam hubungan antarmanusia, interaksi kelompok, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, naskah drama Laras karya Dukut W.N. merupakan naskah bertema sosial dengan pendekatan satiris yang kuat. Naskah ini menggambarkan secara kritis dan jenaka kondisi masyarakat kelas bawah dan menengah yang hidup berdampingan namun terpisah oleh ketimpangan ekonomi, ego, dan hasrat konsumtif. Dalam naskah ini, konflik bermula dari persoalan domestik rumah tangga seperti minyak goreng, perabot tua, hingga kepemilikan seekor burung bernama Laras, yang menjadi simbol dari ketegangan dan ketimpangan sosial. Tokoh Riyadi dan Sumi sebagai pasangan keluarga miskin, serta Agus dan Tiara dari keluarga berada, memperlihatkan dinamika sosial yang sarat konflik dan kecemburuan, yang pada akhirnya membawa pesan moral tentang pentingnya cinta, kesabaran, dan kesetiaan dalam keluarga, di tengah godaan harta dan kemewahan.

Tindakan Riyadi yang memilih menjual burung kesayangannya, Laras, demi memenuhi kebutuhan istri dan anaknya, mencerminkan kesadaran sosial dan tanggung jawab keluarga yang tinggi. Ia tidak sekadar menahan amarah saat martabatnya direndahkan, tapi justru menunjukkan sikap lapang dada dan solidaritas kepada mereka yang ia cintai. Dalam kesederhanaan hidupnya, Riyadi telah menjadi simbol keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan rela berkorban, sabar menghadapi cobaan, dan tetap teguh menjaga keutuhan rumah tangga. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan aspek sosial dalam naskah drama laras .

#### Adegan 1

*Sumi : Pak! Kompor yang ada dibelakang itu minyaknya sudah habis. Sudah tidak bisa digunakan untuk memasak lagi. Padahal ibu itu mau menggoreng telor, untuk lauk kita Pak!!!!*

*Riyadi : O...itu. Cuma masalah kehabisan minyak. Kalau masalah kehabisan minyak, Pakai kayu bakar saja kan bisa. Toh kayu bakar yang ada dibelakang itu masih banyak. ...*

#### Adegan 2

*Tiara : Papi bisa saja. Begini pi. Butiknya Jeng Jenny yang di dekat kantor papi itu lho. Kata jeng Ratna ada tas baru lho pi! Pasti bagus deh kalo dipakai mami pada saat acara-acara dikantor papi.*

# KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.

Agus : Mami mau ini kan ( memegang uang ) . Eit tunggu dulu mi. Tapi, ada syaratnya.

Adegan 3

Sumi : Tetangga disamping kita itu mulutnya jarang ngomel karena setiap keinginan dan kebutuhan seorang Istri selalu dipenuhi. Lalu apa yang bapak kasih kepada ibu. Burung? Sudah bosan Pak... Saya sudah bosan dengan burung bapak..

Riyadi : Terserah ibu lah. (minum) Tehnya koq pahit to bu!!!

Sumi : Gulanya sudah habis. Mungkin dimakan burung kesayangan bapak kali.

Adegan 5

Sumi : O o... jadi bapak tidak mau membelikan minyak karena bapak ingin membeli burung lagi, begitu ya pak. Bapak tega ya, bapak lebih memilih burung daripada keinginan seorang istri. Padahal minyak itu untuk kebutuhan kita sendiri Pak!!

Untuk Si Eko juga.

Riyadi : Bu !!! Bapak belum beli minyak karena bapak benar-benar belum gajian, gaji bapak rencananya akan diberikan setelah proyek bangunannya selesai, dan semoga nanti sore sudah selesai. Sementara untuk masalah burung bapak yang kedua. Bapak masih pikir-pikir dulu. Ya itu rencana jangka panjang bapak, tidak untuk bulan-bulan ini. Ibu masih marah. Bu kita harus sabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Tuhan, termasuk cobaan ini. Sudahlah...Bapak pergi dulu .... Asalamualaikum

Adegan 7

Agus : Lalu suami ibu Cuma tukang bangunan ya. Sangat beda jauh dengan saya.

Seorang tukang bangunan dan seorang pegawai kantoran.

Sumi : Pak!!! Kalau niat Pak Agus datang kesini hanya untuk menghina keluarga kami. Silahkan angkat kaki dari rumah ini!!

Adegan 10

Agus : Ya kehidupan yang lebih baik lah. Yang jelas kehidupan yang akan ibu alami nanti, jauh berbeda dengan ini. Kehidupan ibu akan berubah 180 Derajat.

Sumi : 180 Derajat. Lalu apakah nanti saya tidak perlu memikirkan minyak yang habis lagi?

Agus : Jelas

*Sumi : Saya tidak perlu susah-susah untuk mengambil kayu bakar dan menyalakan api lagi.*

*Agus : Pasti, atau bahkan ibu tinggal mencet kalau pingin masak.*

*Sumi : Tinggal mencet....*

Adegan 13 dan 14

*Agus : Ya ada syaratnya. Kalau Bu sumi ingin mengganti perabot rumah tangga yang jauh dari ini, maka ibu harus mengganti suami Ibu. Bagaimana?*

*Sumi : Ganti Suami? Tapi.....*

*Sumi : e ee e Tapi...E... Tapi siapa calon suami saya.*

*Agus : Calon Suami Ibu adalah Saya Sendiri. Dwi Agus Wahyu*

Adegan 15

*Agus : Karena..... saya sudah muak dengan istri saya Pak! Minta ini, minta itu dan sangat gila harta. Sampai – sampai kebutuhan seorang suami dilupakan. Ya..*

*Kebutuhan seoarang suami dilupakan. Yang dipikirkan hanya harta dan tidak ada yang lain.*

*Tiara : Saya kira burung itu digunakan untuk memelest suami saya. Karena setiap kali suami saya lewat sini selalu mendekat ke kandang burung Pak Riyadi. Ternyata dugaan saya salah besar pak, Suami saya....suami saya...sudah bosan sama saya Pak! Saya minta maaf Pak!*

*Riyadi : Cinta....?? Lalu apakah cinta yang dulu tumbuh begitu subur, sekarang harus hancur karena masalah harta dan nafsu. Sekarang kalian pikirkan Andi, anak kalian. Dia sangat menyayangi dan mencintai kalian. Tapi suatu saat dia akan sangat sangat membenci kalian. Karena kalian harus bertengkar bahkan harus berpisah Kasihan Andi tidak ada cinta lagi dari seoarang ayah dan Ibu*

*Riyadi : Saya hidup untuk Ibu, bukan untuk Laras. Sudahlah bu yg pentingkan Si Eko bukan Laras.*

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Drama Laras karya Dukut W.N. merupakan potret sosial masyarakat urban kelas menengah ke bawah yang menyuarakan realitas kehidupan rumah tangga yang sarat akan tekanan ekonomi, relasi gender yang timpang, dan ketimpangan kelas sosial. Melalui

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.**

pendekatan sosiologi sastra, naskah ini dianalisis dari tiga perspektif utama: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Latar belakang Dukut W.N. sebagai seniman rakyat yang dekat dengan realitas sosial masyarakat bawah, menjadikan karyanya sarat akan kritik sosial yang otentik dan menyentuh.

Secara struktural, konflik dalam Laras dibangun melalui interaksi dua keluarga dengan kondisi ekonomi berbeda. Keluarga Riyadi dan Sumi mewakili kehidupan yang serba kekurangan namun penuh pengorbanan dan cinta, sementara Agus dan Tiara mencerminkan gaya hidup konsumtif yang dibalut gengsi dan kemewahan. Burung Laras menjadi simbol dalam cerita yang mewakili nilai-nilai cinta, harga diri, dan pengorbanan, sekaligus menjadi pemicu konflik antartokoh. Pertikaian yang terjadi tidak semata karena materi, melainkan karena kegagalan dalam komunikasi dan memahami peran serta tanggung jawab masing-masing dalam keluarga.

Aspek kekerabatan, moral, dan sosial yang diangkat dalam naskah memberikan gambaran utuh tentang relasi manusia yang kompleks. Dalam aspek kekerabatan, terlihat bagaimana cinta suami istri diuji dalam keterbatasan ekonomi, namun tetap diselimuti kasih dan kepedulian. Aspek moral ditekankan melalui tokoh Riyadi yang menjadi suara kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, dengan menjunjung nilai kesabaran dan keikhlasan. Sedangkan aspek sosial muncul lewat ketimpangan kelas, pertentangan gaya hidup, serta tekanan budaya konsumtif yang menciptakan jurang antara kelompok masyarakat. Secara keseluruhan, Laras merupakan karya sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan mengajak pembacanya untuk merefleksikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Naskah ini menyajikan kritik sosial yang dibalut dalam komedi satiris namun sarat pesan kemanusiaan.

## **Saran**

Saran pertama ditujukan kepada para pendidik, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia, agar menjadikan naskah Laras sebagai bahan ajar yang kontekstual dan bermuatan karakter. Melalui konflik dan dialog yang realistik serta mengandung nilai sosial, drama ini berpotensi mengembangkan empati siswa terhadap kondisi masyarakat kelas menengah ke bawah, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi dan tanggung jawab dalam keluarga. Naskah ini juga dapat dijadikan media refleksi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selanjutnya, kepada para peneliti dan akademisi, disarankan untuk memperluas kajian terhadap karya-karya teater lokal dengan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi, psikologi, dan gender. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman terhadap dinamika sosial yang tergambar dalam karya sastra, serta mendekatkan hasil kajian akademik dengan realitas masyarakat. Kajian terhadap Laras dapat dikembangkan lebih lanjut melalui analisis resepsi penonton atau perbandingan dengan naskah drama lain bertema serupa guna memperkuat kontribusinya dalam ranah literatur sosiologi sastra Indonesia.

Terakhir, kepada komunitas teater dan lembaga seni budaya, disarankan agar karya Laras dipentaskan secara berkala dalam bentuk pertunjukan teater rakyat atau modern. Pementasan ini tidak hanya akan memperluas jangkauan pesan moral dan sosial yang terkandung dalam naskah, tetapi juga membantu pelestarian teater lokal dan memberikan ruang bagi seniman muda untuk mengekspresikan isu-isu sosial secara kreatif. Kolaborasi antara institusi pendidikan, komunitas teater, dan pemerintah daerah sangat penting dalam mewujudkan ekosistem sastra dan seni pertunjukan yang berkelanjutan dan berdampak bagi masyarakat luas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 27–33.
- Dwi, F., Ginting, R., & Sinulingga, J. (2021). Analisis Legenda Lau Umang Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 75–84.
- Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>
- Hidayat, R., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2024). Realisme Sosial dalam Naskah Drama Belum Tengah Malam Karya Syaiful Affair : Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 53–64. <https://online-journal.unja.ac.id/kal%0AP-ISSN>

# **KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NASKAH DRAMA LARAS KARYA DUKUT.W.N.**

- Leksono, M. L., & Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmat. *Jurnal Basataka* (JBT) Universitas Balikpapan, 6(2), 344–349.
- Monika, R, S., Lunawati, S., Mahdiyah, Z., & Putra, A, W. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Pada Naskah Hikayat Si Orang Gila Karya Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen Corat-Coret di Toilet dengan Berbagai Permasalahannya Sebagai Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMP Kelas 8. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.713>
- Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud khwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680–690.  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>